

A CASE STUDY OF CLASSROOM MANAGEMENT IN AN INCLUSIVE SCHOOL: TEACHERS' STRATEGIES IN OVERCOMING BULLIYING IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

STUDI KASUS MANAJEMEN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI BULLIYING DI PAUD

Yeni Dwi Herlinawati¹⁾, Ida Rindaningsih^{*,2)}

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtiddayah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* email. hy4968186@gmail.com

e-mail: rindaningsih1@umsida.ac

Abstract. *This study aims to describe classroom management for students with special needs and teachers' strategies in dealing with bullying in inclusive PAUD. Managing inclusive PAUD is different from regular schools in general. The presence of students with special needs in inclusive PAUD means that classroom learning must be targeted. Bullying is a serious problem for children because it can have a negative impact on its victims, including: Low self-esteem, excessive anxiety, and depression. Childhood is a fundamental period to prevent and stop bullying. The forms of bullying that occur include hitting, taking and snatching food, physical mocking, mocking nature, mocking abilities, ostracism, and incitement. Data was collected using interview, observation, and documentation. This research is a type of qualitative research with a case study design. This research shows that classroom management in inclusive PAUD is quite good.*

Keywords - Classroom Management, Inclusive Paud, Bullying

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas bagi siswa berkebutuhan khusus dan strategi guru dalam menghadapi bullying di PAUD inklusif. Mengelola PAUD inklusif berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Sebab, kehadiran siswa berkebutuhan khusus di PAUD inklusif membuat pembelajaran di kelas harus tepat sasaran. Bullying merupakan permasalahan yang serius bagi anak karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi korbannya, antara lain: Harga diri rendah, kecemasan berlebihan, dan depresi. Masa kanak-kanak adalah periode mendasar untuk mencegah dan menghentikan penindasan. Bentuk bullying yang terjadi pada anak usia dini antara lain memukul, mengambil dan merebut makanan, mengejek fisik, mengejek sifat, mengejek kemampuan, pengucilan, serta penghasutan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada PAUD inklusif sudah cukup baik.*

Kata Kunci - Manajemen Kelas, Paud Inklusif, Bullying

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri fisik, mental, emosional, dan sosial yang tidak normal, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut, yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan ciri-ciri tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran [1]. Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) merupakan tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bersekolah, biasanya sesuai dengan mata pelajarannya [2]. Partisipasi dalam pembelajaran di sekolah memerlukan dukungan dari orang tua, guru, kepala sekolah, teman, bahkan masyarakat [3].

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak [2]. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia [4]. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kemajuan manusia[5]. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka juga berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi fisiknya [4], [6]. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap [7].

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting bagi generasi emas, karena anak pada usia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pentingnya masa kanak-kanak usia dini adalah 80% perkembangan otak terjadi pada masa anak usia dini (AUD), yaitu masa dimana anak berkembang paling pesat baik

secara fisik maupun mental, dan otak sebagai pusat kecerdasan berada pada laju perkembangan yang sangat pesat dijelaskan oleh berbagai pendapat bahwa hal itu terjadi lebih awal dicapai oleh orang dewasa. Usia 2 1/2 hingga 5 tahun adalah usia paling efektif untuk pengenalan kosakata [8]. Hal ini dibuktikan dengan anak bertanya tentang hal-hal baru yang ditemuinya atau sekedar bereaksi terhadap suara-suara yang didengarnya sehubungan dengan kejadian bullying.

PAUD Inklusif merupakan program pendidikan anak usia dini yang mengambil pendekatan komprehensif dalam mendukung anak berkebutuhan khusus [9]. PAUD inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan belajar dan berkembang yang sama dengan anak lainnya [10]. PAUD inklusif melibatkan guru, orang tua, dan profesional terkait lainnya yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak [11]. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak, meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka, serta memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan toleransi.

Isu bullying merupakan hal yang umum, terutama di kalangan anak kecil, dan masih menjadi kontroversi [1]. Anak-anak diajarkan sejak dini untuk menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebayanya [12]. Saat anak sedang bermain bersama temannya, tidak jarang kita jumpai anak yang berperilaku agresif, termasuk agresi fisik dan verbal.

Bullying merupakan serangkaian kegiatan / tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang secara agresif dan manipulatif terhadap orang lain yang merasa pelaku lemah dalam jangka waktu yang panjang dan tertentu serta melibatkan suatu kekerasan dan menyakitkan sehingga terjadi ketidakseimbangan kekuatan [13]. Bullying merupakan masalah serius bagi anak-anak, karena bullying bisa menjatuhkan mental seseorang [10]. Anak yang menjadi korban bullying mempunyai dampak negatif seperti harga diri rendah dan kecemasan Perilaku berlebihan dan depresi [14]. Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang merugikan bagi perkembangan akademik dan sosial siswa [7]. Secara umum ada tiga faktor perilaku bullying yang dapat mempengaruhi bullying diantaranya faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah. Jenis – jenis perundungan yang umum meliputi: (1) Fisik, seperti memukul, menendang, dan tersandung (2) Verbal termasuk pemanggilan nama dan ejekan (3) Relasional/sosial, seperti menyebarkan rumor dan keluar dari grup (4) Kerusakan harta benda korban [15]. Apabila bullying terjadi dan dibiarkan, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan sosial, mental, dan fisik anak dan tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga pelaku [16] [17].

Pengamatan di PAUD inklusi masih menunjukkan lingkungan belajar di sekolah yang kurang kondusif [18]. Hal ini terbukti bahwa 12,6% anak usia 3 hingga 6 tahun terlibat langsung dalam bullying, 2,2% anak yang terlibat dalam bullying tergolong sebagai pelaku bullying, dan 39,1% anak yang menjadi korban bullying adalah anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak masih merasa cemas dan tidak nyaman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu perasaan yang meresahkan dan tidak menyenangkan adalah masih adanya beberapa anak yang memiliki teman di sekolah yang melakukan perundungan, terutama anak berkebutuhan khusus [12].

Bullying dilarang karena menyangkut moralitas orang lain. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perilaku intimidasi adalah hal yang memalukan atau tidak bermoral. Sama seperti QS. Ayat 11 surat al-Hujarat mengatakan: "Hai orang-orang yang beriman, jangan biarkan satu kelompok memandang rendah kelompok yang lain. Bisa jadi orang yang kamu tertawakan itu lebih baik dari kamu." Jangan biarkan wanita memandang rendah kelompok yang lain. Mungkin lebih baik dipermalukan. Saya juga tidak suka mengkritik diri sendiri atau menyebut diri saya dengan nama yang mengejek. Panggilan terburuk adalah panggilan buruk berdasarkan iman, dan mereka yang tidak bertobat adalah pelaku kejahatan" [19]. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi bullying seperti sosialisasi yang bertujuan untuk pengembangan karakter dan melibatkan orang tua dalam upaya anti-bullying, Pengaruh guru terhadap pencegahan bullying, manajemen layanan khusus (BK), dan membiasakan lingkungan yang damai dan sopan [20][21][22]. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai inisiatif untuk memerangi perundungan, namun masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi guru untuk mengatasi masalah ini, khususnya di kelas inklusif [4].

Berdasarkan pengamatan di PAUD inklusi, peneliti menemukan bahwa guru memiliki strategi dalam mengatasi bullying yang ada di sekolah. Hal ini terbukti bahwa ada ruangan khusus yaitu ruang audio visual yang digunakan untuk menonton video tentang "bullying" setiap hari jumat. Kegiatan menonton video bullying ini dilakukan karena masih ada kasus bullying yang terjadi terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil masalah Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di PAUD.

Strategi adalah rencana komprehensif yang mengintegrasikan seluruh sumber daya dan kemampuan menuju tujuan jangka panjang untuk mencapai kompetensi [16]. Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan pembelajaran yang menentukan keberhasilan jangka panjang sekolah [23]. Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai proses menentukan arah yang akan diambil suatu organisasi untuk

mencapai tujuannya. Strategi memungkinkan suatu organisasi mengembangkan posisi yang kuat dalam bidang operasinya .

Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah mengelola kelas. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.

Manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi [24]. Manajemen adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh, oleh, dan untuk orang-orang yang bersifat kompleks, unik, dan berbeda dengan tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya [25]. Berdasarkan definisi tersebut, manajemen adalah suatu kegiatan yang kompleks dan dinamis yang melibatkan orang-orang dalam mengelola sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dan manfaat yang sebesar-besarnya [26]. Dalam definisi ini, ada empat aspek penting manajemen kelas: perencanaan, pengorganisasian, pengajaran, dan pengendalian. Manajemen inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, merasa diterima dan dihargai di sekolah dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang [16].

Kelas bisa dilihat dari dua sudut pandang : Kelas nyata: Banyak siswa berkumpul dalam sebuah ruangan yang dikelilingi oleh empat dinding dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam arti luas, kelas adalah suatu komunitas kecil dalam suatu komunitas sekolah, yang terorganisir sebagai suatu kesatuan kerja dan secara dinamis melaksanakan kegiatan kelas yang kreatif untuk mencapai tujuan [24]. Kelas merupakan tempat berkumpul dan berinteraksi, terhubung dengan ruang-ruang lain di lingkungan, berdasarkan tatanan sosial yang berlaku di kawasan tersebut. Manajemen kelas adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengajaran dan pengelolaan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan suatu komunitas kecil yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut [9]. Pengertian manajemen kelas ini mencakup pengertian kelas sebagai ruang tempat berkumpulnya siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan sekolah yang diselenggarakan sebagai satuan kerja yang secara dinamis melakukan aktivitas kelas yang kreatif untuk mencapai tujuan [25].

Manajemen inklusi melibatkan perencanaan, pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif termasuk: Sumber daya manusia, fasilitas, kurikulum, dan kebijakan [27]. Tujuan dari manajemen inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana semua siswa merasa aman, dilibatkan, dan didukung untuk mencapai potensi mereka. Manajemen inklusi dapat dilaksanakan oleh pimpinan sekolah, guru dan staf pendukung lainnya dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan memastikan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah [11].

Pengembangan manajemen pendidikan inklusif di sekolah, termasuk pengembangan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Memahami kebutuhan khusus siswa, strategi pembelajaran inklusif, keterampilan pengelolaan kelas inklusif, dan mendorong pendidikan inklusif melalui penyediaan fasilitas dan sumber daya [1], [16], [28], [29]. Hal ini cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Memberikan informasi dan komunikasi rutin dengan guru mengenai kebutuhan khusus anak dan mendorong budaya inklusif yang positif di sekolah sehingga semua siswa merasa dilibatkan dan dihargai, apapun latar belakangnya. Semua perbedaan menciptakan kebijakan dan prosedur yang komprehensif untuk memastikan kesempatan yang sama bagi semua siswa belajar dan berkembang.

Hingga saat ini, PAUD inklusi telah berupaya mencari solusi terhadap permasalahan bullying. Solusinya adalah dengan menjangkau warga sekolah dan orang tua siswa. Sosialisasi berupa pemberian informasi mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dan penerimaan kehadirannya di sekolah. Selain itu, guru berusaha mengatur tempat siswa dan mengatur pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya yang lebih mampu. Selain itu, pengaturan tempat duduknya memungkinkan siswa yang biasanya melakukan intimidasi dapat duduk bersama siswa yang ketakutan. Dengan melakukan hal ini, siswa yang biasanya melakukan intimidasi akan menjadi takut dan berhenti melakukan intimidasi terhadap siswa lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam menghadapi bullying di kelas inklusif dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pemerintah untuk mengembangkan langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengatasi perundungan di kelas inklusif. Tujuan pendidikan tidak akan terwujudkan apabila tindakan bullying tersebut terus terjadi, Maka dari itu diperlukan adanya kerja sama dari banyak pihak untuk mencegah perilaku bullying tersebut[7]. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua anak khususnya Anak Berkebutuhan Khusus.

II. Metode

Kegiatan Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu PAUD inklusi yang ada di kecamatan Candi Sidoarjo, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada guru kelas kelompok B Taman kanak-kanak. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024 di PAUD inklusi Kecamatan Candi Sidoarjo pada tanggal 17 juli 2023 sampai tanggal 30 september 2023. Desain penelitian kualitatif adalah studi kasus, yang berfokus pada fenomena yang dipilih secara rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak lingkungan, khususnya dalam konteks Manajemen Kelas di Sekolah Inklusi yang berkaitan dengan Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memeriksa keadaan fenomena saat ini. Metode ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Sumber data terdiri dari hasil wawancara dan observasi pada guru kelas kelompok B Taman kanak-kanak. Data dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B Taman kanak-kanak dan observasi di kelas kelompok B Taman kanak-kanak. Dengan mengetahui strategi guru dalam mengatasi bullying dikelas di semester ganjil. Peneliti dapat menempatkan Posisi Instrumen yang menjadi penelitian tersebut. Selain itu peneliti mengamati bagaimana strategi guru dalam mengatasi bullying dikelas yang baik di semester ganjil di PAUD inklusi Kecamatan Candi Sidoarjo.

Sampel pada penelitian ini dinamakan narasumber, partisipan, informan, teman dan Guru. Sampel yang digunakan adalah sampel teoritis karena tujuan penelitian ini menghasilkan teori. Sampling dalam penelitian ini adalah pilihan penelitian mengenai aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling yang sering digunakan yaitu: Purposive sampling pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sangat diperlukan Strategi guru dalam mengelola kelas yang kondusif di PAUD inklusi agar mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan yang diperlukan. Dan time sampling mempertimbangkan waktu dan tempat dalam pengumpulan data di PAUD inklusi dilakukan dengan guru kelas kelompok B mengenai strategi yang dilaksanakan oleh guru tersebut dalam pengelolaan kelas yang baik, yang ditinjau dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi dan Dokumentasi. Data: Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer meliputi wawancara dengan enam guru PAUD dari sekolah inklusi, dan observasi terhadap ABK di Taman Kanak-kanak. Data sekunder meliputi jurnal dan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara pada penelitian ini berguna untuk mengetahui dan mencari informasi secara mendalam tentang masalah penelitian serta objek yang akan diteliti tentang Strategi guru dalam mengelola kelas yang baik di PAUD inklusi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, karena peneliti ingin mengetahui informasi tentang masalah penelitian lebih mendalam tentang masalah yang akan diteliti. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana metode pengumpulan data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Dokumentasi dijadikan pelengkap dan pendukung dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu apabila diperlukan dokumen-dokumen tertulis maupun gambar/foto-foto dari observasi dan wawancara. Uji validitas data sehingga diperoleh kesahihan data dilakukan triangulasi. Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu :

1. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi.

2. Triangulasi Teknik

Dalam hal mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda-beda tetapi dalam sumbernya yang sama. Dimana teknik yang digunakan Guru itu berbeda-beda tetapi dalam sumber yang sama ketika mengumpulkan data.

Pada proposal penelitian ini melakukan pengumpulan dengan wawancara tidak bersruktur (mendalam), observasi nonpartisipan, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik karena pada penelitian ini absha/syahnya data yang dikumpulkan dipengaruhi oleh teknik dan sumber yang digunakan. Strategi Guru tersebut dan sumbernya ada pada Guru kelas kelompok B Taman kanak-kanak.

Analisis data dapat dilakukan dengan cara yaitu analisis kualitatif. Analisis data yang pertama adalah mencatat data yang telah didapatkan dari informan dan memberi kode supaya sumber data dapat ditelusuri. Kedua Analisis akan dilakukan dengan 3 tahapan :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal penting, sehingga memberikan gambaran untuk mempermudah peneliti. Pada tahap ini peneliti menentukan kesimpulan atau pokok-pokok tentang objek yang sedang diteliti agar penelitian lebih terarah dan dapat dengan mudah dipastikan kebenarannya. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan agar dapat memberi pandangan yang lebih jelas tentang hasil wawancara dan observasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses untuk menyusun dan mengorganisasikan data supaya mudah dipahami. Penyajian data kualitatif dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan maka tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Menyimpulkan berarti menemukan fakta baru dari proses tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan awal akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap selanjutnya. Prosedur atau langkah-langkah penelitian ini diawali dengan penentuan objek yang akan diteliti, yaitu dilaksanakan di PAUD inklusi di kecamatan Candi Sidoarjo. Pemilihan tempat tersebut didasari oleh landasan dari penelitian ini, yaitu strategi guru dalam mengatasi bullying di PAUD. Oleh karena itulah dapat menjadi tolak ukur ketika pengumpulan data selanjutnya.

Apabila telah menentukan lokasi penelitian atau objek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan fokus masalah penelitian. Fokus masalah penelitian ini adalah Strategi Guru dalam mengatasi bullying di kelas yang disertai oleh pembuatan instrumen penelitian yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian yang terdahulu didominasi oleh instrumen penelitian yang berupa observasi. Tentunya instrumen yang digunakan oleh peneliti tingkat kepercayaannya. Setelah semua data terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah data tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan awal adalah reduksi-penyajian data-penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil kesimpulan itulah diperoleh informasi mengenai hasil penelitian. Walaupun demikian, kesimpulan dari penelitian ini mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Tabel 1. tabel [1]

No	Aspek	Sub Aspek
1	Jenis-jenis bullying [3]	Apa saja jenis-jenis bullying yang terjadi ?
2	Strategi guru dalam mengatasi bullying [16]	Bagaimana strategi guru dalam mengatasi bullying ?
3	Kendala dalam pengelolaan kelas [30]	Apakah ada kendala dalam pengelolaan kelas ?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa PAUD inklusi di Kecamatan Candi masih terjadi kasus bullying terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Kasus bullying selalu terjadi pada awal tahun ajaran baru. Bullying yang terjadi yaitu bullying fisik, verbal dan relasional[31]. Jenis perundungan yang pertama adalah bullying secara fisik, Seorang guru di TK B menyatakan bahwa perundungan fisik berupa pemukulan dan dorongan. Perbuatan tersebut terjadi antara siswa normal dengan siswa down syndrome akibat perselisihan mengenai mainan dan sifat bandel anak tersebut. Salah satu faktor penyebab terjadinya bullying adalah anak-anak dengan temperamen aktif cenderung menyelesaikan masalah dengan penuh semangat dan menjadi lebih agresif [32]. Oleh karena itu, ketika timbul pertengkaran karena temperamen anak yang aktif, maka anak

memilih untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut dengan kekerasan. Selain bentuk bullying mendorong dan memukul, guru TK B menyatakan siswa ADHD juga sering meminta makanan milik teman. Apabila tidak diberikan maka langsung direbut olehnya [33]. Meminta dan mencuri makanan adalah pemerasan, dan pemerasan juga merupakan bentuk pelecehan fisik langsung [34]. Anak-anak yang menjadi korban tidak mempunyai kuasa untuk menolak. Para korban harus memberi mereka makanan yang mereka bawa, baik mereka menginginkannya atau tidak. Dan dalam situasi ini, kekuasaan sangat tidak seimbang.

Jenis perundungan yang kedua adalah perundungan verbal yang dilakukan oleh Guru TK B. Penindasan secara verbal juga termasuk ejekan [10]. Ejekan bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain mengolok-olok penampilan, nama, ciri-ciri teman, prestasi kerja, kemampuan, dan masih banyak lagi. Ejekan fisik, hal ini disampaikan guru B di TK. Ejekan tersebut dilakukan pada siswa disabilitas fisik dengan berkata 'ih ngiler terus; kamu jelek' bahkan sampai menyalahkan fisik temannya. Karena pelaku menggunakan perundungan verbal, maka pelaku sudah mempunyai informasi mengenai kelemahan korban.

Jenis perundungan yang ketiga adalah perundungan interpersonal yang diungkapkan oleh guru TK B dalam bentuk eksklusi dan perundungan. Guru tersebut sering mendengar siswa reguler berkata kepada siswa disabilitas fisik, down syndrome dan ADHD dengan berkata "saya tidak mau berteman denganmu". Kemudian, saat jam istirahat, siswa normal lainnya melaporkan bahwa dia telah mendapat teman dan menasihatinya untuk tidak berteman dengan berkata "e enggak usah temanan sama dia soale arek e jelek, ngileran, jijik". Karakteristik unik dari anak kecil yang terlibat dalam penindasan relasional adalah bahwa tindakan tersebut dilakukan secara sederhana dan langsung seperti dengan berkata "saya tidak mau berteman denganmu karena kamu ngileran, suka makan daun, jijik" [33].

Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi bullying dikelas :

Berdasarkan kenyataan dilapangan, guru PAUD inklusi sudah melakukan berbagai strategi dalam mengatasi bullying dikelas. Bullying bukanlah suatu permasalahan yang bisa dianggap remeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik, mental, dan akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah, mengobati, meminimalkan, dan memperbaiki perilaku anak.

1. Menerapkan aturan dan prosedur didalam kelas

PAUD inklusi memiliki aturan dan prosedur (SOP) yang baik. Aturan itu berupa jadwal harian kegiatan pembelajaran yang berupa waktu beserta gambar kegiatan yang ditempel pada mading sekolah mulai dari masuk sampai pulang sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD inklusi dimulai pukul 7.30 sampai pukul 11.00. Sebelum masuk kelas anak-anak diajak untuk berbaris, gerak lagu serta bernyanyi lagu tentang stop bullying. Kemudian siswa masuk kelas dan duduk secara melingkar. Kegiatan dimulai dengan berdoa lalu membuat kesepakatan kelas bersama semua siswa seperti saling menolong, saling menghargai, tidak saling mengejek, tidak memukul, tertib dan menjaga kebersihan. Pada kegiatan pembuatan kesepakatan kelas, guru menggunakan media gambar sehingga siswa reguler dan berkebutuhan khusus paham. Guru bertanya : " Anak-anak...coba dilihat bu guru membawa gambar apa ini (sambil menunjukkan gambar anak yang saling menolong)? ". Kemudian siswa menjawab : " Gambar saling menolong ! ". Guru : " Anak-anak...apakah kita bersepakat harus saling menolong...". Siswa " iya bu guru...". Guru " Ok...bu guru tempel dipapan kesepakatan ya...". Kesepakatan kelas dibuat untuk menghindari adanya kasus bullying terutama dengan siswa berkebutuhan khusus. Lembaga PAUD inklusi menerapkan model pembelajaran BCCT (Beyond Centre And Circle Time) dan problem basic learning yang bertujuan agar siswa reguler bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus. Model pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time) merupakan metode atau pendekatan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang memadukan teori dan praktik serta bertujuan untuk meningkatkan potensi anak, kemampuan pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan dasar [35]. PjBL (pembelajaran berbasis proyek) merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah [36]. Aturan dan prosedur dalam pembelajaran membantu memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang perilaku mereka dan memberikan lebih banyak pilihan kepada guru [37].

2. Penerapan pemberian umpan balik kepada siswa berupa reward dan konsekuensi.

Pemberian umpan balik yang pertama berupa reward seperti pada saat pembelajaran dikelas, guru memberikan tugas kepada semua anak baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tugas yang diberikan kepada siswa down syndrome lebih mudah daripada siswa reguler seperti memasukkan tali kor kedalam sedotan dengan tujuan untuk melatih motorik kasarnya. Siswa down syndrome mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik kemudian guru memberikan reward dengan memberi " jempol dua " dan berkata " hebat " pada anak down syndrome tersebut. Pemberian umpan balik yang kedua yaitu konsekuensi seperti yang dilakukan guru terhadap siswa down syndrome pada saat dia mengambil buku siswa reguler dengan paksa maka siswa down syndrome diberi konsekuensi yaitu meminta maaf dengan " berjabat tangan " dan berkata " maaf ". Pemberian reward dan konsekuensi tidak hanya untuk siswa berkebutuhan khusus tetapi juga untuk semua siswa hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan, berperilaku baik sehingga tidak ada kasus bullying [38]. Tugas dan peran guru adalah melaksanakan kebijakan yang memberikan penghargaan dan konsekuensi terkait dengan pengaturan perilaku,

kedisiplinan, semangat belajar, dan dinamika kelompok [39]. Guru juga harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sukses, memberikan umpan balik, dan mengelola situasi pembelajaran di kelas inklusif [38]. Seluruh siswa diberi penghargaan dengan semangat belajar, disiplin dan berperilaku baik, serta memastikan tidak terjadi perundungan, terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Memberikan konsekuensi kepada siswa merupakan salah satu cara untuk mencegah perundungan dan kurangnya disiplin dengan mematuhi kesepakatan kelas yang disepakati bersama dan menjauhi hal-hal yang membahayakan [40].

3. Membangun lingkungan belajar yang positif

PAUD inklusif menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. Semua siswa baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bersemangat ketika masuk sekolah. Hal ini terbukti ketika bel sekolah berbunyi, siswa berlomba untuk baris didepan dan ingin menjadi pemimpin. Saat kegiatan dikelas, mereka juga berantusias untuk mendengarkan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Saat istirahat semua siswa bermain bersama baik siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus. Saat bermain siswa ADHD diluar kontrol dengan memakan daun yang ada disekitarnya. Tanpa disadari siswa reguler mengatakan siswa tersebut dengan menyebut "seperti kambingnya...", seketika itu guru memberikan pemahaman kepada siswa reguler bahwa paa yang dikatakan itu merupakan perilaku yang tidak benar dan berkata "Mas A makan daun karena perutnya lapar, karena mas A belum bisa bicara sehingga makan benda yang dilihtanya..". Lingkungan belajar berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa, rasa sejahtera, dan kemampuan berinteraksi, bersosialisasi, dan peduli terhadap orang lain, serta berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis bawaannya [18]. Guru harus berusaha kreatif dalam kegiatan pengelolaan kelas pada saat pembelajaran [28].

4. Meningkatkan interaksi antara guru dan siswa saat didalam kelas

Salah satu kendala yang dihadapi PAUD inklusi yaitu tidak adanya GPK (Guru Pendamping Khusus) dan guru tidak memiliki ilmu untuk menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga pelayanan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus masih belum intens dan maksimal. Akan tetapi guru di PAUD inklusi berusaha memberikan pelayanan yang baik untuk semua siswa. Mereka menggunakan naluri dan insting yang dimiliki untuk membantu siswa berkebutuhan khusus supaya bisa bersosialisasi dengan baik. Pada saat dikelas, interaksi guru dengan siswa sangat baik seperti mengajak siswa untuk bernyanyi, menari, bermain bersama, menyelesaikan tugas proyek bersama. Dikelas siswa down syndrome jika ingin menyampaikan sesuatu hanya bisa berteriak. Guru berusaha untuk memahami apa yang disampaikan dengan cara mendekati siswa down syndrome. Saat didekati dia memegang perutnya dan guru itu berkata "lapar...mau makan ...sambil menggunakan bahasa isyarat ". Siswa down syndrome mengangguk dan itu pertanda bahwa dia memang lapar dan ingin makan. Interaksi merupakan aspek penting karena berkaitan dengan pengaturan perilaku siswa, dinamika kelompok, minat/perhatian, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Interaksi sosial seringkali berdampak positif pada pengelolaan kelas [41]. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, mendidik dan mengadopsi sikap, keteladanan, tindakan, dan perkataan gurunya. Hal-hal tersebut adalah apa yang dilihat, didengar, dan dianggap baik oleh para siswa, dan hal-hal tersebut meresap ke dalam pikiran mereka dan kadang-kadang mempunyai pengaruh di luar orang tua mereka di rumah. Interaksi antara guru dan siswa melibatkan beberapa aspek seperti kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi, menulis, mendengarkan, dan berperilaku baik ketika menghadapi masalah [40].

5. Pengelolaan kondisi fisik kelas

PAUD inklusi merupakan bangunan yang terdiri dari 2 lantai. Setiap kelas berukuran 3,5 x 2 meter, hanya memiliki 2 loker untuk menyimpan alat permainan, meja untuk menulis akan tetapi tidak memiliki kursi sebagai tempat duduk siswa. Siswa duduk diatas karpet yang telah tersedia dengan bersih dan ditata rapi. Siswa berkebutuhan khusus duduk disamping guru untuk memudahkan pengawasan. Sarana dan prasarana merupakan sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Salah satu cara untuk menilai efektivitas program Pendidikan Dasar Universal (UBE) adalah dengan mengkaji ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya [42]. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan prasarana antara lain analisis kebutuhan, inventarisasi sarana dan prasarana yang ada, pendanaan, dan kewenangan untuk melaksanakan tugas penyediaan sarana dan prasarana [4], [43].

Alat permainan outdoor PAUD inklusi tergolong minim karena lahan bangunan tidak cukup luas. Alat permainan yang dimiliki hanya ayunan, jungkitan dan perosotan. Karena keterbatasan alat permainan maka guru juga membuat alat permainan tradisional yaitu tapak gunung yang terbuat dari banner. Siswa berkebutuhan khusus sangat senang dengan alat permainan disekolah. Mereka bermain secara bergantian dengan siswa reguler meski terkadang siswa berkebutuhan khusus tidak mau untuk bergantian. Alat permainan di kelas mudah untuk ditata dan dipindahkan [29]. Siswa juga mudah untuk diatur yaitu dengan duduk membentuk lingkaran [40]. Kelas yang tidak ditata dengan baik akan menjadi penghambat bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran [32].

PAUD inklusi tidak memiliki AC sehingga menggunakan kipas angin agar tidak kepanasan. Pencahayaan atau sinar dari luar keluar masuk ke dalam ruang kelas sehingga suasana kelas menjadi nyaman. Kondisi kelas PAUD inklusi tidak terlihat suram maupun menyilaukan karena kelas tidak menggunakan lampu TL melainkan menggunakan lampu DOP ukuran 5watt. PAUD inklusi memiliki jendela sehingga udara keluar masuk ruangan dengan baik.

Pengelolaan kelas yang baik membuat setiap siswa mudah mendengarkan guru ketika menyampaikan materi dan mengerjakan tugas. Aspek kenyamanan sebagian terdiri dari pencahayaan, ventilasi, atau suhu dan kepadatan udara [31]. Pencahayaan dapat mempengaruhi keadaan fisik, psikologis, dan estetika suatu ruangan [23]. Pencahayaan yang memadai harus dipastikan dengan menggunakan jendela dan mekanisme ventilasi. Pencahayaan yang tidak memadai dapat menyebabkan ketegangan mata dan sakit kepala. Di sisi lain, pencahayaan yang berlebihan juga mempengaruhi jarak pandang.

Halaman PAUD inklusi dihiasi dengan bunga-bunga. Kelas cukup menarik dengan hiasan hasil karya siswa sehingga tampak indah. Kelas tertata rapi dan bersih, sebelum masuk kelas siswa melepas sepatu dan tas kemudian diletakkan di rak sepatu dan rak tas. Mainan dikelas juga tertata rapi di loker. Didepan kelas ada keranjang sampah sehingga memudahkan siswa untuk membuang sampah. Penataan dan kebersihan kelas dilakukan oleh guru dan siswa. Setiap hari jumat PAUD inklusi melakukan kegiatan jumat bersih agar lingkungan menjadi indah dan bersih. Keindahan menyangkut upaya guru dan siswa untuk mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa [37]. Bahkan dengan kondisi pengajaran yang baik, siswa dapat belajar secara maksimal[18].

Tentu saja, ada kendala dalam mengelola kelas bagi siswa berkebutuhan khusus dalam PAUD inklusi. Berdasarkan hasil analisis, guru masih menghadapi kendala dalam mengelola kelasnya. Kendala yang pertama disebabkan oleh guru yang minim pengetahuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, namun masih memandang rendah ABK [30]. Kendala kedua adalah rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat mengenai hak anak berkebutuhan khusus [44]. Orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif akan berdampak buruk terhadap pembentukan perilaku dan sikap anak berkebutuhan khusus. Kendala ketiga adalah sarana dan prasarana harus memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus[15]. Kendala keempat adalah kurangnya guru pendidikan khusus dibandingkan dengan jumlah siswa ABK di sekolah inklusi [43].

Data siswa berkebutuhan khusus di PAUD inklusi tahun ajaran 2023-2024 ada 8 yang terdiri dari TK A 4 anak, TK B 4 anak. Jenis dari peserta didik anak berkebutuhan khusus didominasi speech delay, down syndrome, disabilitas fisik dan autis. Namun pada tahun ajaran sebelumnya sudah pernah meluluskan peserta didik tunarungu, autis, low vision dan disabilitas fisik. PAUD inklusi bekerjasama dengan UPT ABK untuk membantu kegiatan terapi siswa berkebutuhan khusus karena belum memiliki GPK (Guru Pandamping Khusus). PAUD inklusi memiliki satu ruang auditori yang digunakan untuk menonton video tentang bullying setiap hari jumat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di salah satu PAUD inklusi Kecamatan Candi Sidoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Strategi guru dalam mengatasi bullying dikelas yaitu pemberian umpan balik kepada siswa dalam bentuk reward dan konsekuensi, menerapkan aturan dan prosedur kelas, membangun lingkungan belajar yang positif, meningkatkan interaksi guru-siswa dan pengelolaan kondisi fisik kelas. Pada pendidikan anak usia dini, bullying dapat dicegah atau dihentikan melalui strategi yang dikembangkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Peneliti mengajukan beberapa saran dan beberapa masukan terhadap strategi guru dalam mengelola kelas. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk kepala sekolah agar selalu mencari dan melaksanakan pedoman atau aturan apabila program bimbingan belajar dilaksanakan di PAUD inklusi.
2. Untuk guru kelas lebih meningkatkan kompetensi dan kemampuan didalam melaksanakan strategi mengatasi bullying dikelas serta mengetahui secara mendalam pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi bullying dikelas agar siswa-siswa lebih optimal didalam menerima materi pembelajaran dan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah mendanai publikasi artikel serta pihak-pihak yang terkait.

Referensi

- [1] S. Azzahra and H. R. Dhona, "Ekslusi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Media Komun. FPIPS*, vol. 22, no. 1, pp. 46–58, 2023, doi: 10.23887/mkfis.v22i1.56610.
- [2] A. Lestari, F. Setiawan, and E. Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Arzusin*, vol. 2, no. 6, pp. 602–610, 2022, doi: 10.58578/arzusin.v2i6.703.
- [3] A. Damayanto, W. Prabawati, and M. N. Jauhari, "Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *J. ORTOPEDAGOGIA*, vol. 6, no. 2, p. 104, 2020, doi: 10.17977/um031v6i22020p104-107.

- [4] S. Sania, "Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi," *PRODU Prokurasi Edukasi J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 29–37, 2019, doi: 10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325.
- [5] R. Tanjung, Y. Supriani, O. Arifudin, and U. Ulfah, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 339–348, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.419.
- [6] Y. Apriati, "Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif (Studi Kasus: Smp Negeri 191 Jakarta Barat)," *J. ORTOPEDAGOGIA*, vol. 7, no. 1, p. 23, 2021, doi: 10.17977/um031v7i12021p23-28.
- [7] H. Salsabila, K. Nurnazhiifa, L. Sati, and H. Windayana, "Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 290–298, 2022, doi: 10.31004/aulad.v4i3.228.
- [8] A. H. Agus R, F. Rozi, and I. H.K, "Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini," *Palapa*, vol. 10, no. 1, pp. 80–95, 2022, doi: 10.36088/palapa.v10i1.1670.
- [9] M. N. Jauhari, Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, and Agustina Batlyol, "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pancasona*, vol. 2, no. 1, pp. 235–240, 2023, doi: 10.36456/pancasona.v2i1.6983.
- [10] D. Ayuni, "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 93–100, 2021, doi: 10.37985/je.v2i3.55.
- [11] T. Susilowati, S. Trisnamasyah, and C. Syaodih, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 920–928, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i3.513.
- [12] A. E. Melinda and I. Izzati, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 127, 2021, doi: 10.23887/paud.v9i1.34533.
- [13] A. Favini et al., "Bullying and cyberbullying: Do personality profiles matter in adolescence?," *Telemat. Informatics Reports*, vol. 12, no. October, 2023, doi: 10.1016/j.teler.2023.100108.
- [14] L. R. Pratama, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 182–194, 2022, doi: 10.37411/jecej.v4i2.1125.
- [15] J. Pengabdian and K. Masyarakat, "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua Lu'luin," vol. 3, no. 1, pp. 13–17, 2023.
- [16] F. Chan, A. R. Kurniawan, . N., N. Herawati, R. N. Efendi, and J. S. Mulyani, "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 4, p. 439, 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i4.21749.
- [17] A. S. Aljabri, N. H. Bagadood, and M. F. Sulaimani, "Bullying of female students with intellectual disability in mainstream schools: Personal experiences from Saudi Arabia," *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 5, no. October, p. 100287, 2023, doi: 10.1016/j.ijedro.2023.100287.
- [18] I. Rindaningsih, W. D. Hastuti, and Y. Findawati, "Desain Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Berbasis Flipped Classroom di Sekolah Dasar," *Proc. ICECRS*, vol. 2, no. 1, pp. 41–47, 2019, doi: 10.21070/picercs.v2i1.2452.
- [19] S. Maisah, "Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 147–163, 2020, doi: 10.24235/tarbawi.v5i1.6317.
- [20] C. D. Agustini and D. Handayani, "Sosialisasi Penyuluhan Psikoedukasi Pencegahan Perundangan (Bullying) di Madrasah Al-Inayah Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung," *J. Abdi Masy.*, vol. 8, no. 2, p. 167, Apr. 2023, doi: 10.22441/jam.v8i2.17156.
- [21] F. Ayu and A. Muzayin, "Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang," *J. Bashrah*, vol. 1, no. 2, pp. 72–83, 2021, [Online]. Available: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/view/316/210>
- [22] M. Z. Ikhsan, E. P. Prasetya, and . N., "Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying," *Pkm-P*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.32832/pkm-p.v4i1.579.
- [23] A. Sahib, S. Danim, B. Sahono, and M. Somantri, "The Implementation of Classroom Management in Teaching and Learning Activities," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 8, no. 4, p. 562, 2021, doi: 10.18415/ijmmu.v8i4.2587.
- [24] D. A. Firanti, K. C. Mutiara, and T. Rustini, "Penerapan Manajemen Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar," *Elem. Sch. J. Pgsd Fip Unimed*, vol. 12, no. 2, p. 110, 2022, doi: 10.24114/esjpsd.v12i2.34907.
- [25] M. Margiyanto, "Implementasi Pengelolaan PAUD Inklusi di Kelompok Bermain," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 6956–6962, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3805.
- [26] I. Yasmita, M. Mahdum, and R. S. Kartikowati, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sds Cendana Duri," *J. Jump. (Jurnal Manaj. Pendidikan)*, vol. 10, no. 1, p. 62, 2022, doi: 10.31258/jmp.10.1.p.62-76.
- [27] K. Natalia and M. Mundilarno, "Manajemen Pembelajaran Inklusi Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, p. 100, 2019, doi: 10.30738/mmp.v2i1.3556.

- [28] H. Hisbollah, B. Budiyanto, and M. Mudjito, "Model Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro," *J. Spec. Educ. Need*, vol. 2, no. 1, pp. 010–020, 2022.
- [29] Y. Suvita, T. I. B. Manullang, S. Sunardi, and M. Supriatna, "Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 6, no. 2, pp. 155–164, 2022, doi: 10.24036/jpkk.v6i2.601.
- [30] et al Ramadhana, "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus," *Progr. Stud. Pendidik. Bhs. Ingg. Univ. Lambung Mangkurat*, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- [31] O. Lyra, K. Koullapi, and E. Kalogeropoulou, "Fears towards disability and their impact on teaching practices in inclusive classrooms: An empirical study with teachers in Greece," *Heliyon*, vol. 9, no. 5, p. e16332, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e16332.
- [32] D. Pérez-Jorge, I. Alonso-Rodríguez, M. Arriagada-Venegas, and E. Ariño-Mateo, "Restorative methods as a strategy for the prevention of violence and bullying in primary and secondary schools in Mexico: An exploratory study," *Heliyon*, vol. 9, no. 7, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e18267.
- [33] M. Masrum, J. Haris, H. Baharun, F. Fathorrozi, and S. Indrianti, "Learning Design based on Educational Game Guessing Words: Increasing Concentration in Attention Deficit Hyperactivity Disorder Children," *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–18, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.379.
- [34] Hamidaturrohman, S. Andriyani, E. Zumrotun, and M. Muhaimin, "Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 117–125, 2023, doi: 10.33474/jp2m.v4i1.19850.
- [35] V. Iswantiningtyas and W. Wulansari, "Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 110, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.106.
- [36] M. Uliyandari, Emilia Candrawati, Anna Ayu Herawati, and Nurlia Latipah, "Problem-Based Learning To Improve Concept Understanding and Critical Thinking Ability of Science Education Undergraduate Students," *IJORER Int. J. Recent Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–72, 2021, doi: 10.46245/ijorer.v2i1.56.
- [37] K. M. A. A and L. B. R. B, "Ilmu Sosial & Humaniora Terbuka Mempersiapkan calon guru responsif budaya dalam pengelolaan kelas," vol. 7, 2023.
- [38] A. Wullschleger, A. Garrote, S. Schnepel, L. Jaquiéry, and E. Moser Opitz, "Effects of teacher feedback behavior on social acceptance in inclusive elementary classrooms: Exploring social referencing processes in a natural setting," *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 60, no. January, p. 101841, 2020, doi: 10.1016/j.cedpsych.2020.101841.
- [39] E. Nurjannah, M. Masudi, B. Baryanto, D. Deriwanto, and A. Karolina, "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *J. Educ. Instr.*, vol. 3, no. 2, pp. 159–171, 2020, doi: 10.31539/joeai.v3i2.1381.
- [40] C. Parker and K. Bickmore, "Classroom peace circles: Teachers' professional learning and implementation of restorative dialogue," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 95, p. 103129, 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103129.
- [41] A. N. Sari, B. Budiman, and E. O. Hadinata, "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang," *Indones. J. Behav. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 122–135, 2021, doi: 10.19109/ijobs.v1i1.9266.
- [42] F. Arung, F. Murthado, and E. Boeriswati, "Merdeka Belajar: the Real Learning Needs of Students, Teachers, and Institutions Related to Demands for Independent Learning Innovation," *Indones. J. Learn. Adv. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 120–135, 2023, doi: 10.23917/ijolae.v5i2.20370.
- [43] C. M. Ateh and L. B. Ryan, "Preparing teacher candidates to be culturally responsive in classroom management," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 7, no. 1, p. 100455, 2023, doi: 10.1016/j.ssaho.2023.100455.
- [44] L. Widaningtyas and S. Sugito, "Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2910–2928, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2313.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.